

Motivasi Kerja Ditinjau dari Tingkat Spiritualitas Studi pada Dewasa Awal yang Menghadapi Fase *Quarter life Crisis*

Asniti Karni, Lailatul Badriyah, Lia Nur Anisah

asnitikarni17@gmail.com, lailatulbadriyah0409@gmail.com,
lianuranisah.lna@gmail.com

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
 Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

<p>Kata Kunci: Spiritualitas, Motivasi Kerja, quarter life crisis.</p>	<p>Abstrak Menurutnyanya motivasi kerja pada seseorang yang mengalami fase <i>quarter life crisis</i>, ini memberikan dampak buruk bagi dirinya, dan lingkungan sekitar. hilangnya motivasi hidup, menarik diri dari pergaulan, khawatir berlebihan tentang masa depan merupakan ciri-ciri <i>quarter life crisis</i>, oleh karena itu seorang individu membutuhkan suatu keyakinan kepada tuhan untuk agar mereka bisa menjadikan dirinya sebagai individu yang memiliki motivasi, kedamaian dalam jiwa, berani untuk maju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan spiritualitas terhadap motivasi kerja pada dewasa awal yang menghadapi fase <i>quarter life crisis</i> di kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan korelasional dengan pengambilan sampel sebanyak 150 orang, dengan kriteria seseorang yang dewasa awal atau berusia 20 hingga 30 tahun dan bekerja sebagai karyawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanyakorelasi sebesar 0,532 dengan taraf signifikan 0,00 menunjukkan bahwa hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas terhadap motivasi kerja yang cukup kuat dengan nilai R square 0,283 atau 28,3% spiritualitas dapat memberikan sumbangsih terhadap peningkatan terhadap motivasi kerja.</p>
<p>Keywords: Spirituality, work motivation , quarter life crisis</p>	<p>Abstract Decreased work motivation or someone who is experience a quarter life crisi phase, has a bad impact on himselfband those around him. Loss of motivation to live, withdraw from society, worry excessively about the future, are the characteristic of a quarter life crisis. Therefore, an individual who needs a belief ini God so that they can make themselves as individuals who have motivation, peace of mind, dare to move</p>

	<p><i>forward. This study aims to determine whether there is a relationship between spirituality and work motivation in early adults who are faciing a quarter life crisis phase in the village of Padang Jati, Bengkulu City. This research method uses correlation with sample of 150 people, with the criteria of someone who is an early adult or 20-30 years old and work as an employee. The results of this study indicate that there is a correlation of 0,32 with a significance level of 0,00 indicating that significant positive relationship between spirituality and work motivation is quite strong with an R square value of 0,83 or 28,3% spirituality can contribute to increasing work motivation.</i></p>
--	---

PENDAHULUAN

Pada tahap perkembangan, individu akan mengalami masa transisi dan akan menghadapi berbagai krisis, baik fisik maupun psikologis. Melihat adanya perbedaan karakteristik dan masa transisi yang dialami setiap individu, salah satu masa yang menjadi perhatian banyak kalangan adalah masa peralihan dari remaja menuju dewasa atau biasa disebut dengan masa dewasa awal. Pada masa ini individu mulai menghadapi berbagai masalah yaitu, mulai merencanakan tujuan hidup dan masa depan, memiliki ekonomi yang stabil, kebebasan pada diri sendiri, serta mendapat pekerjaan yang baik.

Menurut Hurlock (Hurlock, 1980), Masa terpanjang dalam rentang kehidupan adalah periode dewasa, masa dewasa terbagi menjadi tiga yaitu, dewasa dini yang terjadi pada usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa pertengahan kurang lebih dari usia 40 tahun sampai 60 tahun, dan lansia atau dewasa akhir dari usia 60 tahun sampai meninggal. Menurut Yudrik (Jahja, 2011) Masa dewasa awal dikatakan sebagai masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk masalah baru yang harus dihadapi seseorang Masa di mana individu merasa cemas, bingung, ragu, dan gejala-gejala emosi negatif lainnya terutama pada tahapan perkembangan remaja menuju dewasa, karena pada usia tersebut individu mencari identitas diri dan tujuan hidupnya.

Pada periode dewasa awal, seseorang rentan mengalami ketidakstabilan, perubahan yang terus menerus, banyaknya pilihan, dan juga rasa panik akibat tidak berdaya. Ketidakstabilan itu membuat individu sering merasa cemas, tak berdaya. Hal ini disebut dengan *Quarter life crisis* atau *Krisis Seperempat Baya*. *Quarter life crisis* (Rusanti, 2020) dapat menyebabkan berbagai macam tekanan kecemasan tertentu meliputi kebimbangan atas pencapaian karir, peluang finansial, meningkatnya persaingan antar anggota dalam suatu kelompok, isu psikologi, sehingga menimbulkan respon stress, cemas bahkan depresi.

Menurut peneliti dari Universitas Greenwich di London, Dr. Olive Robinson (Putri, 2017), sebagaimana dikutip dari Biropsikologidinamis, mengatakan bahwa *quarter life crisis* merupakan suatu krisis dalam perkembangan manusia yang biasa

datang saat seseorang menginjak usia dewasa awal. Fenomena ini sudah lama terjadi dan juga, sudah banyak penelitian atau jurnal ilmiah yang membahas tentang *quarter life crisis*. Periode dewasa awal, seharusnya seseorang sudah memasuki masa-masa bekerja, dan sudah mulai menata masa depannya dengan sedemikian rupa. Namun, fakta dilapangan berbanding terbalik. Dapat dilihat bahwa disekitar, masih terdapat individu yang belum bekerja atau bahkan tidak dapat bekerja.

Adapun data dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementrian Dalam Negeri pada tahun 2021 mencatat bahwa, jumlah penduduk Bengkulu sebanyak 2,03 juta. Dari jumlah tersebut 69,82% atau 1,42 juta jiwa masuk kedalam kelompok usia produktif. Pada bulan Februari 2022 tercatat penduduk usia kerja/pekerja di Indonesia sebanyak 208,54 juta orang. Jumlah ini naik sebesar 64,53 juta orang dibanding Feburari 202. Pada bulan Februari 2022 pekerja di Indonesia bertambah sebanyak 135,61 juta orang dan 8,40 juta orang tidak memiliki pekerjaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) (Statistika, 2022) Provinsi Bengkulu menyebutkan bahwa tingkat pengangguran di Bengkulu pada Februari 2022 mengalami penurunan sebesar 3,39% dibanding february 2021. Tingkat pekerja setengah penganggur turun sebesar 0,72% dan pekerja paruh waktu naik sebesar 9,65% dibandingkan Februari 2021.

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia terutama Kota Bengkulu masih cukup tinggi, hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yakni, teknologi yang semakin maju, kemampuan para pencari kerja yang tidak sesuai, adanya PHK, dan tingginya harapan para calon pekerja. Hal-hal ini lah yang akhirnya membuat motivasi dalam diri seseorang menjadi menurun. Motivasi adalah faktor yang paling menentukan bagi seseorang, karena dengan adanya motivasi dalam dirinya dapat menumbuhkan dorongan untuk bekerja dan tujuan yang dikehendaki dapat tercapai sesuai rencana.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi adalah sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang melakukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya.

Motivasi kerja menurut Wibowo (Wibowo, 2014) adalah, sebuah proses psikologis yang membangkitkan, mengarahkan & keuletan pada tindakan sukarela untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi kerja sangat penting karena dengan adanya motivasi dapat membangun semangat dalam diri seseorang agar nantinya mereka memiliki kemauan untuk bekerja, serta individu tersebut pun menjadi lebih kreatif dan inovatif untuk kemajuan dirinya sendiri.

Dampak dari tingginya motivasi dalam diri seseorang yaitu, membuat seseorang menjadi kreatif, produktif, bersemangat. Sedangkan jika motivasi dalam diri seseorang rendah maka yang terjadi adalah perasaan bingung, ketakutan, stress, mudah marah. Stress yang terus-menerus menumpuk dapat membuat hubungan

spiritualitas individu dengan tuhan nya menjadi terganggu.

Adapun menurut Doe & Walch (Sabiq, 2012) kecerdasan spiritual adalah sumber pertama tempat bertunas dan berkembangnya sebuah kesadaran akan seberapa besar nilai yang ada pada diri, tentang nilai-nilai, segala sesuatu yang berhubungan dengan adat sopan santun dan rasa memiliki. Perasaan ketakutan, putus asa, tidak bekerja, kebingungan dan rasa stress yang tinggi jika tidak dibarengi dengan spiritualitas akan membuat seseorang menjadi depresi hingga bunuh diri.

Data dari laporan terakhir WHO Global Health Estimates (Firdaus, 2021) diperkirakan 793 ribu kematian pada tahun 2016, bunuh diri menyumbang 1,4% kematian di dunia. Data Kepolisian Republik Indonesia pada tahun 2020, terdapat 671 kasus kematian akibat bunuh diri. Sedangkan data Potensi Desa (Podes) Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 mengatakan bahwa telah terjadi 5.787 korban baik korban bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri. Jika dilihat dari data di atas maka, spiritualitas sangatlah penting dalam menanggulangi individu yang mengalami stress, dengan menggunakan pendekatan spiritual (keagamaan) diharapkan individu dapat merasakan sebuah kenyamanan dalam hidup, ketentraman, dan mampu melewati setiap permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan observasi pra lapangan yang dilakukan peneliti, ditemukan sekumpulan pemuda yang sering berkumpul dan bermain *game* pada jam-jam bekerja yang dimana orang lain sedang sibuk bekerja, kurang lebih sekitar 5 hingga 7 orang. 4 dari 7 orang pemuda ini sudah memiliki pekerjaan sedangkan sisanya belum memiliki pekerjaan atau masih pengangguran. Adapun alasan bagi mereka yang sudah bekerja tetapi lebih memilih berkumpul dan bermain *game online* yaitu karena mereka belum diberikan tugas dari atasan sehingga mereka memilih berkumpul di warung kopi disekitaran kantor mereka, dan juga mereka berpendapat bahwa mendapatkan uang dari hasil bermain *game* itu lebih cepat dan lebih mudah. Sedangkan alasan bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan yaitu karena aktivitas tersebut dilakukannya semata-mata untuk mengisi kekosongan. Alasan lain yaitu karena mereka belum mendapatkan panggilan pekerjaan, belum menemukan pekerjaan yang mereka inginkan. Sehingga mereka lebih memilih bermain *game* dibanding bekerja. Dari pemaparan di atas mengenai spiritualitas dan motivasi kerja yang terjadi pada dewasa awal dalam menghadapi fase *quarter life crisis*, maka dalam hal ini hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat Hubungan Spiritualitas Terhadap Motivasi Kerja Pada Dewasa Awal Dalam Menghadapi Fase *Quarter life crisis* di Kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Adapun subjek dari penelitian ini adalah sejumlah masyarakat kelurahan padang jati kota bengkulu, yang berada pada fase *quarter life crisis* dan bekerja sebagai dengan jumlah 150 orang. Alat ukur yang digunakan

adalah alat ukur spiritualitas berupa kuesioner berdasarkan teori Underwood & Teresi yang diadaptasi dari Armadhania Dewi Supriyanto 2018 dengan jumlah 11 aspek, yaitu *Connection, joy, transcendent sense of self, strength and comfort, peace, divine help, divine guidance, perception of divine love, awe, thankfulness, appreciation, compassionate love, union and closeness*. Kuesioner motivasi kerja disusun berdasarkan teori Herzberg yang diadaptasi dari Eric Inando 2021, dengan jumlah 10 aspek yaitu, Pekerjaan itu sendiri, prestasi, penghargaan, tanggungjawab, kemajuan, prosedur Perusahaan & Keamanan Pekerjaan, kepemimpinan, gaji, hubungan Interpersonal, kondisi Kerja. Subjek pada penelitian ini adalah sejumlah masyarakat kelurahan padang jati kota bengkulu dengan jumlah 150 orang. Dengan uji reliabilitas menggunakan teknik formula cronbach's alpha, dan pengolahan data yang dilakukan menggunakan analisis korelasi yaitu *pearson correlation*. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti di adaptasi dari penelitian seblumnya dengan tingkat reliabilitas lebih besar dari 0,70. Kuesioner dibuat dalam bentuk goole form yang mana akan diisi oleh individu yang memasuki usia dewasa awal dan bekerja sebagai karyawan di kelurahan padang jati kota bengkulu dengan cara membagikan link goole form dari rumah ke rumah dan juga melalui *whatsApp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil olah data yang diperoleh dari kuesioner dengan jumlah 150 orang.

Tabel 1. Uji Validitas Spiritualitas

No	r-tabel	r-hitung	Keterangan
1.	0,159	0,456	Valid
2.	0,159	0,777	Valid
3.	0,159	0,746	Valid
4.	0,159	0,756	Valid
5.	0,159	0,690	Valid
6.	0,159	0,772	Valid
7.	0,159	0,737	Valid
8.	0,159	0,835	Valid
9.	0,159	0,765	Valid
10.	0,159	0,759	Valid
11.	0,159	0,548	Valid
12.	0,159	0,563	Valid
13.	0,159	0,660	Valid
14.	0,159	0,636	Valid
15.	0,159	0,623	Valid

Uji validitas terhadap spiritualitas yang diolah melalui program SPSS dengan jumlah kuesioner 15 dan 150 responden, maka dapat dinyatakan korelasi semuanya positif dengan nilai r-hitung bergerak antara 0,456 sampai 0,835 yang telah diuji

normalitas seluruh item valid, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh jumlah item valid.

Tabel 2. Uji Validitas Motivasi Kerja

No.	r-tabel	r-hitung	Keterangan
1.	0,159	0,705	Valid
2.	0,159	0,505	Valid
3.	0,159	0,658	Valid
4.	0,159	0,739	Valid
5.	0,159	0,792	Valid
6.	0,159	0,560	Valid
7.	0,159	0,710	Valid
8.	0,159	0,759	Valid
9.	0,159	0,742	Valid
10.	0,159	0,744	Valid
11.	0,159	0,692	Valid
12.	0,159	0,709	Valid
13.	0,159	0,704	Valid
14.	0,159	0,791	Valid
15.	0,159	0,757	Valid
16.	0,159	0,736	Valid
17.	0,159	0,732	Valid
18.	0,159	0,740	Valid
19.	0,159	0,764	Valid
20.	0,159	0,696	Valid
21.	0,159	0,574	Valid
22.	0,159	0,738	Valid
23.	0,159	0,543	Valid
24.	0,159	0,661	Valid
25.	0,159	0,633	Valid
26.	0,159	0,712	Valid
27.	0,159	0,720	Valid

Uji validitas terhadap motivasi Kerja yang di olah oleh program SPSS 16.00 dengan jumlah 27 item kuesioner. Maka dapat dinyatakan korelasi semuanya positif dengan nilai r-hitung bergerak antara 0,504 sampai 0,791 yang telah diuji normalitas seluruh item valid, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh jumlah item valid.

Tabel 3. Uji Korelasi

		MK	SP
MK	Pearson	1	.532**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150

SP	Pearson Correlation	.532**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

Hasil uji korelasi diatas dihasilkan nilai korelasi r_{hitung} sebesar 0,532 sementara nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan N: 150 sebesar 0,000, dengan keputusan H_a diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Karena nilai r_{hitung} yang didapat sebesar $0,532 > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 sebesar 0,000, maka hipotesis hubungan antara spiritualitas terhadap motivasi bekerja bersifat positif. Berdasarkan nilai r hitung pearson correlation yaitu 0,532 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel spiritualitas dan motivasi bekerja cukup kuat.

Tabel 4. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.75770687
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.074
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		1.016
Asymp. Sig. (2-tailed)		.253

Hasil uji normalitas olah data di SPSS dapat diketahui nilai signifikansi 0,253 > 0,05, hal ini menunjukkan penerimaan H_a , sehingga dapat disimpulkan variabel spiritualitas dan motivasi kerja berdistribusi normal dan karakteristik empirik yang dapat mewakili populasi.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Spiritualitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.932	.939	15

Hasil uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,932 sehingga data kuesioner yang diperoleh bisa dikatakan kuat dan reliable karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 6. Uji Reliabilitas Motivasi Kerja

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
.965	.965	27

Hasil uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,965 dan dapat dikatakan kuat sehingga data kuesioner yang diperoleh bisa dikatakan reliable karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara spiritualitas dengan motivasi kerja pada dewasa awal yang sedang menghadapi fase *quarter life crisis*. Keseluruhan subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang rentang usia dari 20 hingga 30 tahun, dan bekerja sebagai seorang karyawan, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H1) membuktikan bahwa terdapat pengaruh spiritualitas terhadap motivasi kerja. Melalui hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh bahwa hipotesis dalam penelitian ini menerima H1 dan menolak H0. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai-nilai spiritualitas maka akan semakin tinggi pula motivasi kerja pada dewasa awal.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel bebas dan tergantung yaitu nilai korelasi r_{hitung} sebesar 0,532 sementara nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan N: 150 sebesar 0,000, dengan keputusan H_a diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Karena nilai r_{hitung} yang didapat sebesar $0,532 > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 sebesar 0,000, maka hipotesis hubungan antara spiritualitas terhadap motivasi bekerja bersifat positif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diadakan oleh Armadhania Dewi Supriyanto (Supriyanto, 2018) dengan judul penelitian "Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Anggota PKK Cenderawasih 1 Dusun Ponjen Kidul". Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis yang merupakan keberhasilan individu dalam mengatasi konflik di dalam dirinya yang berdampak pada bagaimana individu tersebut bersikap dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Spiritualitas adalah tingkat kesadaran tentang transenden yang memacu manusia untuk lebih baik dalam dunia luas dengan memperhalus kepribadian diri sendiri. Hasil penelitian ini yakni, terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis ibu-ibu PKK Desa Wisma Cendrawasih I Dusun Ponjen Kidul Sebesar 30,7%.

Berdasarkan hasil penelitian maka kemungkinan yang dihasilkan adalah spiritualitas yang dimiliki oleh dewasa awal yang sedang mengalami *quarter life crisis* yang didukung oleh berbagai indikator serta kemampuan lain yang dimiliki dalam hal ini yaitu spiritualitas memberikan dukungan positif bagi motivasi kerja

individu dewasa awal. Berdasarkan hal tersebut maka dengan demikian hubungan spiritualitas dewasa awal yang sedang mengalami fase *quarter life crisis* di Kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu terhadap motivasi kerja sebesar 28,3%. Hal itu berarti, jika spiritualitas semakin ditingkatkan maka semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki oleh dewasa awal. Sebaliknya, jika semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah motivasi kerja individu tersebut. Di samping spiritualitas yang secara simultan memberikan pengaruh terhadap motivasi kerja, secara parsial spiritualitas juga memberikan pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui uji t pada tabel 4. 8, yang memperlihatkan bahwa spiritualitas memberikan pengaruh yang signifikan ($\beta = 0.532$).

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa spiritualitas memberikan pengaruh terhadap motivasi kerja maka hal itu dapat mengindikasikan bahwa dewasa awal yang sedang mengalami fase *quarter life crisis* di kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu memiliki motivasi kerja yang cukup ideal. Hal ini sejalan dengan pendapat Biberman dan Whitney (Labulu, 2012), yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritualitas dan pekerjaan memiliki hubungan yang erat karena kecerdasan spiritual dapat memberikan pengaruh pada tingkah laku seseorang dalam bekerja.

Pemaknaan terhadap hasil kerja adalah suatu wujud kesadaran yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan perasaan sebagai manusia yang memiliki tanggungjawab terhadap anak, orangtua dan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Samuel Messakh dkk (Messakh, Fanggidae, & Fanggidae, 2018), dijelaskan bahwa adanya pengaruh spiritualitas kerja dan motivasi kerja, hal ini berarti semakin tinggi spiritualitas maka motivasi kerja pada anggota organisasi pun semakin meningkat, dan korelasi spiritualitas terhadap motivasi kerja memberikan kontribusi baik untuk individu dan kelompok yang melaksanakan pekerjaannya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Gibbons (Labulu, 2012) yang menyatakan bahwa dalam dunia kerja, spiritual dipandang tentang bagaimana individu melihat pekerjaan mereka sebagai jalan spiritual, sebagai kesempatan untuk bertumbuh secara pribadi dan memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan cara yang berarti. Spiritualitas di tempat kerja dapat mengacu upaya individu untuk memiliki nilai-nilai spiritual untuk mendukung pertumbuhan rohani seseorang di tempat kerja. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap pekerjaannya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak (King, 2007).

Dengan demikian berdasarkan keseluruhan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi motivasi kerja pada seseorang, memberikan manfaat pada diri seseorang yang sedang memasuki fase *quarter life crisis*, yang dimana pada fase ini hal yang paling nyata dirasakan orang yang mengalami *quarter life crisis* adalah kegalauan akan hidupnya yang terasa monoton, khawatir berlebihan tentang masa depan dan menyesali serta mempertanyakan

keputusan hidup yang sudah diambil. Namun dengan adanya peningkatan spiritualitas pada diri seseorang maka fase *quarter life crisis* itu dapat terlewati dan juga individu tersebut memiliki motivasi kerja yang tinggi. Begitupun sebaliknya semakin rendah spiritualitas seseorang maka semakin rendah juga motivasi kerja pada individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu maka kesimpulan dari penelitian ini adalah besarnya korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.283 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (spiritualitas) terhadap variabel terikat (motivasi kerja) adalah sebesar 28,3%. Besaran hitungan terhadap spiritualitas cukup besar artinya semakin tinggi spiritualitas seseorang maka akan semakin tinggi motivasi kerja dalam diri seseorang. Begitupula sebaliknya, semakin rendah spiritualitas seseorang maka semakin rendah motivasi seseorang dalam bekerja. Dari hasil uji anova diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 artinya adalah terdapat adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas terhadap motivasi kerja yang di tunjukkan dengan signifikansi kurang dari 0,05. Dan kekuatan hubungan di tunjukkan dengan hasil korelasi koefisien 0,532 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel spiritualitas dan motivasi bekerja cukup kuat.

REFERENSI

- Elizabeth B Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga.
- King, M. S. (2007). Religion, Spirituality, and The Workplace:Challanges For Public Administration. *Public Administration Review*, 67.
- Labulu, R. (2012). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kecerdasan Spiritualitas terhadap Kinerja Guru di UPTD Pendidikan Daerah Kecamatan Mori Ata Kabupaten Morowali. *Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana*, 67.
- Messakh, S., Fanggidae, E. R., & Fanggidae, R. P. (2018). Pengaruh Spiritualitas Kerja Terhadap Motivasi Kerja: Studi Kasus Pada U-PRO CHAPTER KUPANG, FULL GOSPEL BUSINESSMEN'S FELLOWSHIP INTERNATIONAL (FGBMFI) Kupang. *Management (SME's)*, 6 N0 1, 79-80.
- Putri, K. Z. (2017, Mei 1). *Ketika Anda Mulai Mempertanyakan Arah Hidup Anda*. Retrieved Desember 20, 2022, from *Ketika Anda Mulai Mempertanyakan Arah Hidup Anda*: <https://pijarpsikologi.org/blog/ketika-anda-mulai-mempertanyakan-arrah-hidup-anda>

- Rusanti, R. (n.d.). *Krisis Usia Dewasa Awal, Milenial Wajib Tahu, Berikut Ini Gejala dan Cara Menghadapinya*. Retrieved Desember 20, 2021, from *Krisis Usia Dewasa Awal, Milenial Wajib Tahu, Berikut Ini Gejala dan Cara Menghadapinya*: <https://portaljembe.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-16739101/krisis-usia-dewasa-awal-milenial-wajib-tahu-berikut-ini-gejala-dan-cara-menghadapinya>
- Sabiq, Z. &. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 53-65.
- Statistika, B. P. (2022, Mei 9). *Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 persen dan Rata-rata upah buruk sebesar 2,89 juta rupiah per bulan*. Retrieved Juni 14, 2022, from *Berita Resmi Statistik*: <https://www.bps.go.id/pressrelease/download.html?nrbvfeve=MTkxNQ%3D&sdfs=ldjfdifsdjfkfahi&twoadfnoarfeauf=MjAyMi0wNSAwNjo00ToyNw&3D&3S>
- Supriyanto, A. D. (2018). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Anggpta PKK Cenderawasih Ponjen Kidul. *Skripsi Universitas Negeri Malang*, 63-64.
- Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan* (1 ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.